

HUBUNGAN RESILIENSI AKADEMIK DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI ANGKATAN 2025-2026 SMA DHARMA WANITA SURABAYA

Safiratul Jannah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
safiratul.22073@mhs.unesa.ac.id

Mochamad Nursalim

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif korelasional, sampel yang dipilih berjumlah 95 siswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Data penelitian diperoleh menggunakan tiga instrumen yakni instrumen motivasi belajar, resiliensi akademik, dan dukungan sosial orang tua yang disusun berdasarkan teori para ahli. Selanjutnya, instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas, yang menghasilkan 30 item motivasi belajar, 31 item resiliensi akademik, dan 40 item dukungan sosial orang tua, dengan nilai reliabilitas masing masing 0,746; 0,876; dan 0,935. Analisis data untuk hubungan parsial menggunakan teknik korelasi pearson, sedangkan untuk hubungan simultan menggunakan korelasi berganda. Hasil menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki hubungan yang positif, kuat serta signifikan dengan motivasi belajar ($r=0,607$; $p=0,000$), dukungan sosial orang tua berhubungann lemah, namun signifikan dan positif dengan motivasi belajar siswa ($r=0,328$; $p=0,001$), secara simultan resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua berhubungann kuat, positif dan signifikan dengan motivasi belajar ($r=0,610$; $p=0,000$).

Kata Kunci: Resiliensi Akademik, Dukungan Sosial Orang tua, Motivasi Belajar, Siswa SMA

Abstract

This study aims to determine the relationship between academic resilience and parental social support with learning motivation. This study is a correlational quantitative study, with a sample of 95 students selected using stratified random sampling. The research data was obtained using three instruments, namely learning motivation, academic resilience, and parental social support instruments, which were developed based on expert theories. Furthermore, the instruments underwent validity and reliability tests, which resulted in 30 items for learning motivation, 31 items for academic resilience, and 40 items for parental social support, with reliability values of 0.746, 0.876, and 0.935, respectively. Data analysis for partial relationships used the Pearson correlation technique, while simultaneous relationships used multiple correlations. The results showed that academic resilience had a positive, strong, and significant relationship with learning motivation ($r=0.607$; $p=0.000$), while parental social support had a weak but significant and positive relationship with student learning motivation ($r=0.328$; $p=0.001$), while simultaneously, academic resilience and parental social support have a strong, positive, and significant relationship with learning motivation ($r=0.610$; $p=0.000$).

Keywords: Academic Resilience, Parental Social Support, Learning Motivation, High School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aspek utama yang dapat mengukur dan menentukan kualitas sebuah bangsa Meliyana *et al.*, (2023). Aspek yang mempengaruhi kelancaran pendidikan dibagi menjadi aspek eksternal dan aspek

internal, diketahui salah satu aspek internal yang mempengaruhi sebuah pendidikan berjalan dengan maksimal adalah motivasi belajar, didukung oleh pendapat Samsudin (2020) yang menyatakan keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi belajar. Uno, 2011

dalam (Riadi, 2023) memiliki pandangan motivasi belajar sebagai dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang mendorong perilaku positif dalam pembelajarannya.

Khotimah *et al* (2022) melakukan penelitian yang menemukan ternyata faktor internal seperti resiliensi akademik juga berpengaruh dan berhubungan dengan kondisi motivasi dalam belajar yang dimiliki siswa, jadi semakin siswa resilien terhadap tantangan akademik, maka motivasi belajar nya juga akan semakin tinggi. Hal tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Martin & Marsh (2006) yang menyebutkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan resiliensi akademik yang lebih baik. Martin, 2013 dalam (Pratiwi & Kumalasari, 2021) menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah kapasitas siswa dalam menghadapi dan mengatasi beragam hambatan yang dianggap mengancam keberlangsungan proses belajarnya. Martin, 2013 dalam (Pratiwi & Kumalasari, 2021)

Di sisi lain, sejalan dengan penelitian oleh Yuliy, 2019 dalam (Sani *et al.*, 2020) yang menyimpulkan dukungan sosial yang didapat dari orang tua juga berhubungan dan berpengaruh pada tingkat motivasi belajar. Jenis dukungan ini dapat berupa perhatian, apresiasi, bimbingan, hingga fasilitas belajar yang diberikan orang tua kepada anak. Banyak penelitian yang mendukung bahwa dukungan sosial dari orang tua yang memadai dapat berperan dalam peningkatan motivasi dalam belajar yang dimiliki siswa. Karena ketika siswa mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya, rasa percaya diri mereka akan meningkat dan akhirnya akan mendorong mereka untuk lebih bermotivasi saat menjalani proses belajar dan meraih hasil yang lebih baik. (Deodor *et al.*, 2023).

Namun semenjak wabah COVID-19 melanda, motivasi belajar yang dimiliki siswa ditemukan menurun, diperoleh data bahwa di berbagai negara rendahnya motivasi belajar juga menjadi kendala yang serius semenjak pandemi COVID-19 yang terjadi 5 tahun lalu, organisasi seperti UNICEF dan Save The Children telah mencatat bahwa selama dan setelah pandemi COVID-19, ditemukan sekitar 40% siswa mengalami penurunan semangat belajar yang signifikan. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, dibuktikan oleh penelitian oleh Fatmayanti & Susantri (2023) di SMPN 27 Bulukumba yang menemukan data bahwa 65,06% dari 91 orang siswa ternyata mempunyai motivasi belajar yang rendah dikarenakan siswa jenuh terhadap metode pengajaran yang diberikan dan kurangnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar khususnya keluarga dan orang tua.

Fenomena turunnya motivasi belajar siswa juga terjadi di lingkup pendidikan di Surabaya, khususnya di SMA Negeri 9 Surabaya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) kepada siswa kelas XI saat melakukan pelajaran, mereka cenderung kurang antusias dalam mendengarkan, menjawab, dan terlibat dalam interaksi belajar. Beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang antusias belajar dalam wawancara singkat mengaku kepada peneliti bahwa mereka kurang mendapat dukungan belajar dari orang tuanya, terutama dari sisi emosional, orang tua mereka cenderung kurang memperhatikan dan mengapresiasi hasil belajar yang mereka capai. Mereka juga kesulitan mempertahankan semangat belajar, terutama saat mengalami tekanan akademik.

Selain itu motivasi belajar siswa yang rendah juga terjadi di SMA Dharma Wanita Surabaya. Temuan ini didapat berdasarkan wawancara bersama guru BK sekolah tersebut, yang mengungkapkan bahwa sekitar 60% siswa kelas XI memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut tentunya menjadi permasalahan yang krusial bagi proses belajar siswa dan harus segera diidentifikasi penyebabnya, faktor yang berkontribusi dengan tingkat motivasi belajar siswa terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ditemukan hubungan yang cukup signifikan antara resiliensi akademik sebagai faktor pendorong internal, dan dukungan sosial oleh orang tua sebagai faktor pendorong eksternal dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Berangkat dari temuan awal dan didukung hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dipandang perlu untuk mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan motivasi belajar melalui analisis hubungan antara motivasi belajar, resiliensi akademik, dan dukungan sosial orang tua pada siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian ketiga variabel secara bersamaan, karena penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada dua variabel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa serta menjadi rujukan bagi sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui karakteristik hubungan antara

resiliensi akademik, dukungan sosial orang tua, dan motivasi belajar siswa SMA.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya, yakni sekitar 116 siswa. Sampel yang digunakan dipilih melalui teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin, dan diperoleh 95 siswa sebagai sampel penelitian. Data penelitian dikumpulkan menggunakan sumber primer yakni kuesioner angket yang berisi pernyataan tertutup terkait ketiga variabel yang disusun berdasarkan teori para ahli. Instrumen ini berisi butir item *favorable* dan *unfavorable* setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas kepada siswa kelas X didapatkan per variabel memiliki jumlah item yang valid untuk penelitian; resiliensi akademik 32 item, dukungan sosial orang tua 41 item, dan motivasi belajar 31 item.

Sebagai upaya menjawab rumusan masalah penelitian, data yang telah terkumpul nantinya akan dianalisis statistik deskriptif dan diuji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi Spearman untuk uji parsial dan Kendall's W untuk uji simultan, semakin nilai koefisien korelasi mendekati 1,00 maka korelasi yang tercipta semakin kuat (Yuliadarwati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1 Resiliensi Akademik	95	63	156	98,33	17,007
X2 Dukungan Sosial Orang Tua	95	53	201	129,21	31,671
Y Motivasi Belajar	95	91	139	115,95	10,416

Berdasarkan output statistik deskriptif di atas, diperoleh variabel resiliensi akademik (X1) memiliki skor minimum 63 dan maksimum 156, dengan rata-rata 98,33 serta standar deviasi 17,007, yang menunjukkan adanya variasi skor resiliensi akademik yang cukup beragam antar siswa. Variabel dukungan sosial oleh orang tua (X2) memiliki skor minimum 53 dan maksimum 201, dengan rata-rata 129,21 dan standar deviasi 31,671, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat dukungan sosial oleh orang tua yang dirasakan siswa. Sementara itu, motivasi belajar (Y) menunjukkan skor minimum 91 dan maksimum 139, dengan rata-rata 115,9 serta standar deviasi 10,416, yang menandakan variasi motivasi belajar relatif kecil dan mayoritas siswa

berada pada kategori sedang hingga tinggi. Selanjutnya data akan dikategorikan berdasarkan skor variabel per siswa, dibagi ke dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah yang menghasilkan masing masing tingkat kategori per variabel:

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Tiap Variabel

Variabel	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
resiliensi akademik	14	69	12
dukungan sosial orang tua	16	66	13
Motivasi Belajar	13	67	15

Berdasarkan hasil pengkategorisasian, dapat diamati bahwa ternyata ketiga variabel memiliki pola distribusi yang relatif serupa. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam masing-masing variabel, 69 siswa (73%) untuk resiliensi akademik, 66 siswa (69%) untuk dukungan sosial orang tua, dan 67 siswa (71%) untuk motivasi belajar. Sementara itu, jumlah siswa dengan kategori tinggi tercatat sebesar 14 siswa (15%) untuk resiliensi akademik, 16 siswa (17%) untuk dukungan sosial orang tua, dan 13 siswa (14%) untuk motivasi belajar. Adapun siswa dengan kategori rendah masing-masing berjumlah 12 siswa (13%) pada resiliensi akademik, 13 siswa (14%) untuk dukungan sosial orang tua, dan 15 siswa (16%) pada motivasi belajar siswa.

Uji Korelasi

Uji Hipotesis Pertama

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi X1 dan X2

Korelasi resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua	
Koefisien Korelasi	signifikansi
0,369	0,000

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi hubungan antara resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dan bermakna. Selain itu, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.369, hal tersebut menunjukkan kategori kekuatan hubungan antar variabel tergolong korelasi yang lemah karena nilai koefisien korelasi yang didapat dibawah 0,39. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua menunjukkan hubungan yang signifikan, berarah positif, tetapi dengan tingkat kekuatan yang lemah.

Hasil korelasi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua berkaitan dengan resiliensi akademik yang dimiliki siswa, tetapi bukan merupakan faktor yang paling dominan. Hal ini bisa

terjadi karena mengingat mayoritas siswa yang berada dalam fase remaja akhir, dimana kemampuan bertahan dan bangkit dari tantangan akademik lebih banyak karena faktor internal, seperti kepercayaan diri, kemampuan pengelolaan emosi, kontrol diri, dan komitmen belajar (Yang & Wang, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Kumalasari, 2021) menemukan hasil yang tak jauh berbeda, di mana dukungan orang tua memiliki hubungan positif, signifikan dengan koefisien korelasi sedang terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa, dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,414$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subjek mahasiswa, dukungan orang tua memberikan kontribusi yang lemah menuju cukup terhadap pembentukan resiliensi akademik, tak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini yang melibatkan siswa SMA kelas XI sebagai subjek, karena keduanya merupakan individu yang berada di fase usia yang tak jauh berbeda, fase remaja akhir yang mengalami perkembangan aspek internal yang semakin pesat dan mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Marsh & Martin, 2003), bahwa resiliensi akademik terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua juga dapat berfungsi sebagai faktor protektif, namun kekuatannya sangat bergantung pada kualitas, konsistensi, dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa sebagai seorang individu. Lemahnya korelasi kedua variabel ini dapat menghasilkan pandangan bahwa penguatan resiliensi akademik siswa kelas XI tidak dapat hanya mengandalkan dukungan orang tua, melainkan perlu lebih menekankan pada pengembangan faktor internal siswa. Oleh karena itulah sebagai implikasi hasil temuan, sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu siswa membangun kemampuan resiliensi akademiknya, resiliensi akademik siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang menumbuhkan kepercayaan diri, rasa kontrol, dan kegigihan, seperti memberi pengalaman sukses bertahap, pilihan belajar, serta umpan balik yang jelas. Selain itu, penciptaan iklim kelas yang suportif dan berorientasi pada proses juga penting untuk menurunkan kecemasan siswa dan membantu mereka memandang tantangan akademik sebagai bagian dari proses belajar (Marsh & Martin, 2003).

Selain itu, temuan ini juga mengimplikasikan bahwa resiliensi akademik pada remaja akhir cenderung berkembang seiring meningkatnya kemandirian mereka, sehingga pendekatan pendampingan sebaiknya diarahkan pada pemberdayaan siswa, bukan kontrol yang berlebihan. Dengan demikian, kombinasi antara

penguatan faktor internal siswa dan dukungan sosial orang tua yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan resiliensi akademik secara lebih optimal.

Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi X1 dan Y

Korelasi resiliensi akademik dan Motivasi Belajar	
Koefisien Korelasi	signifikansi
0,508	0,000

Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan nilai signifikan antara resiliensi akademik dan motivasi belajar sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Tabel tersebut juga menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.508, hal tersebut menunjukkan kategori kekuatan hubungan antar variabel tergolong korelasi yang sedang karena nilai koefisien korelasi yang didapat dibawah 0,59. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi akademik dan motivasi belajar siswa menunjukkan hubungan yang signifikan, bersifat positif, dan berada pada kategori sedang.

Temuan korelasi yang sedang antara resiliensi akademik dan motivasi belajar ini selaras dengan hasil analisis deskriptif yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa berdasarkan kategorisasi mayoritas siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya memiliki resiliensi akademik yang berada dalam kategori sedang (sebanyak 73% dari total siswa) dan motivasi belajar pun tak jauh berbeda, berada dalam kategori sedang (sebanyak 71% dari total siswa). Karakteristik siswa dengan tingkat resiliensi yang sedang, yakni mereka sudah mampu mengatasi tekanan akademik dan bangkit dari kesulitan, namun prosesnya tidak selalu cepat dan kadang masih dipengaruhi beberapa hal seperti mood, dukungan lingkungan, dan situasi belajar. Lebih lanjut, siswa dengan resiliensi yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan bahwa usaha keras yang mereka lakukan akan menghasilkan hasil yang memuaskan, mereka yakin akan selalu bisa beradaptasi, gigih, dan fokus pada tujuan akademiknya. Sedangkan, siswa dengan resiliensi akademik yang rendah mereka cenderung memiliki keraguan terhadap kemampuan diri mereka sendiri, seringkali kurang mampu mengontrol konsentrasi, dan lebih mengutamakan mood dalam proses belajarnya, jadi kondisi seperti nilai rendah atau ujian yang sulit dapat berdampak besar pada motivasi, mood, hingga performa mereka dalam belajar, akhirnya mereka akan rentan mengalami stress akademik. Namun, hubungan ini belum mencapai kategori kuat karena motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh resiliensi akademik, tetapi juga oleh faktor lain seperti

minat belajar, iklim kelas, metode pembelajaran guru, serta tuntutan akademik. Dengan demikian, resiliensi akademik berfungsi sebagai faktor pendukung penting, namun bukan satunsatunya penentu motivasi belajar.

Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa apabila resiliensi akademik siswa belum baik, maka motivasi belajar yang dimiliki juga akan tidak terlalu stabil dan tinggi, melihat kekuatan korelasi keduanya dan hasil deskriptif yang didapatkan, dapat diartikan keduanya bergerak secara searah. Hal ini berarti resiliensi akademik yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik adalah salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khotimah et al. (2022) yang mengkaji hubungan antara resiliensi akademik dan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMK AlnBadri Kalisat berada pada kategori tinggi (52%) dan resiliensi akademik pada kategori sedang (85%). Nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,05$) serta koefisien korelasi $r = 0,351$ menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan positif dengan tingkat korelasi sedang antara resiliensi akademik dan motivasi belajar siswa.

Temuan penulis mendukung teori motivasi belajar dari Uno (2019), yang memaparkan motivasi dalam belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai indikator eksternal dan indikator internal seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, memiliki harapan dan cita-cita masa depan, serta dorongan atau rasa butuh untuk belajar. Ketika siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang baik ia akan lebih mudah mempertahankan dorongan dan konsisten untuk belajar apapun tantangan akademik yang dirasakan, dengan kata lain resiliensi menjadi “bahan bakar” bagi keberlangsungan motivasi belajar, terutama pada aspek internal nya.

Hubungan dengan arah dan signifikan yang memiliki kekuatan sedang antara resiliensi akademik dan motivasi belajar mengimplikasikan bahwa resiliensi akademik merupakan faktor psikologis penting yang menopang keberlangsungan motivasi belajar siswa, namun belum berperan sebagai penentu tunggal. Artinya, siswa dengan kemampuan mengelola tekanan, bangkit dari kegagalan, dan mempertahankan komitmen belajar cenderung memiliki motivasi yang lebih stabil, tetapi peningkatan motivasi secara optimal tetap memerlukan

dukungan faktor lain seperti iklim kelas, metode pembelajaran, dan minat belajar. Implikasi praktisnya, sekolah tidak cukup hanya menekankan pencapaian akademik, melainkan perlu secara sistematis mengembangkan resiliensi akademik melalui layanan bimbingan dan konseling seperti pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama, pembelajaran yang menumbuhkan rasa mampu, serta pemberian ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan (Niswah & Setiawati, 2025).

Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi X2 dan Y

Korelasi dukungan sosial orang tua dan Motivasi Belajar	
Koefisien Korelasi	signifikansi
0,263	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,263 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel tergolong lemah karena berada di bawah 0,39. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan, namun dengan tingkat kekuatan yang lemah.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengkategorian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua yang kurang maksimal dirasakan oleh mayoritas siswa, kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman antara siswa dan orang tua mengenai bentuk dukungan sosial yang diberikan, orang tua mungkin menganggap dukungan fasilitas belajar dan apresiasi sudah cukup untuk proses belajar anak, namun anak menganggap bahwa dukungan kehadiran emosional dan dukungan informasional lebih penting dalam proses belajar nya. Melihat hasil angket, dapat diidentifikasi bahwa bentuk dukungan yang paling banyak diberikan orang tua hanya berupa dukungan instrumental seperti penyediaan fasilitas kehidupan dan belajar, lingkungan belajar yang kondusif untuk siswa, namun jarang memberikan saran belajar, orang tua hanya memberikan hadiah atau apresiasi tanpa memberikan teladan belajar dan pendampingan emosional yang konsisten.

Menurut Sarafino & Smith (2014), dukungan sosial terdiri atas empat bentuk, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua cenderung lebih banyak memberikan dukungan instrumental dan dukungan penilaian kepada anak sebagai siswa, sementara

dukungan emosional dan dukungan informasional belum dirasakan secara optimal oleh siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya. Ketika orang tua tidak maksimal dalam memberikan arahan belajar, empati, validasi perasaan dan komunikasi yang mendalam, maka motivasi belajar siswa akan sulit meningkat secara optimal meskipun fasilitas belajar sudah memadai, selain itu dukungan emosional yang diberikan orang tua akan membuat siswa merasa dihargai, didengar, disayangi, dan merasa aman sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk melakukan proses belajarnya. Mayoritas dukungan yang diterima oleh siswa masih berbentuk instrumental dan penilaian, sehingga tidak cukup kuat untuk membentuk motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya sedang berada pada tahap akhir masa remaja, dimana mereka akan lebih intens berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarga, seperti teman sekolah, dan guru. Sehingga, hal tersebut menyebabkan pengaruh dukungan sosial orang tua menurun, dan pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan guru meningkat (Hurlock, 1999).

Penelitian terdahulu yang meneliti variabel yang sama yakni hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar menghasilkan temuan yang cukup berbeda, bawa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar yang dimiliki siswa, yang menghasilkan siswa tersebut memiliki capaian akademik yang lebih baik (Rahman, 2014). Temuan yang serupa juga diperoleh dari Anjariah (2006), yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna dan searah antara kedua variabel tersebut. Melihat hasil temuan penelitian ini yang cukup berbeda dengan temuan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dikatakan menghasilkan temuan baru.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diimplikasikan sebagai informasi bahwa dukungan sosial yang diterima dari orang tua belum sepenuhnya menjadi faktor yang paling penting dalam mendorong motivasi belajar siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya. Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas dukungan sosial orang tua, khususnya pada aspek dukungan emosional dan informasional, agar dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat fasilitas, tetapi juga mampu menyentuh kebutuhan psikologis siswa dan berkontribusi lebih efektif terhadap peningkatan motivasi belajar, adapun melalui beberapa cara antara lain, melibatkan diri dalam proses belajar anak seperti menanyakan kesulitan dan hambatan yang dirasakan, menyamakan pemahaman terkait dukungan sosial yang dibutuhkan dan dapat diberikan kepada anak selaku siswa, memberikan arahan belajar, menyediakan waktu yang lebih banyak untuk memberikan dukungan

emosional, serta lebih sering mengapresiasi usaha yang dilakukan siswa dalam belajarnya.

Uji Hipotesis Keempat

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Simultan X1, X2 dengan Y

Test Statistics	
N	95
Kendall's W ^a	.448
Chi-Square	85.056
df	2
Asymp. Sig.	.000
a. Kendall's Coefficient of Concordance	

Pada pengujian *Kendall's W* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang menandakan bahwa hubungan simultan ketiganya bersifat signifikan. Artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak, didukung oleh nilai koefisien korelasi *Kendall's W* sebesar 0,448 berada pada kategori korelasi sedang/cukup, yang berarti bahwa tingkat keselarasan atau hubungan simultan antar variabel tergolong sedang, maka resiliensi dalam akademik dan dukungan sosial dari orang tua secara bersama sama memiliki peran yang cukup berarti dalam peningkatan motivasi belajar yang dimiliki siswa, meskipun belum menunjukkan hubungan yang kuat. Maka, semakin baik dukungan sosial orang tua yang diberikan dan resiliensi akademik yang dimiliki siswa, maka semakin optimal pula motivasi dalam belajarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua secara bersam-sama cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi belajar, meskipun kekuatan hubungan ketiganya belum tergolong kuat. Secara deskriptif, mayoritas siswa memiliki resiliensi akademik pada kategori sedang (73%), yang menunjukkan kemampuan cukup baik dalam menghadapi tekanan akademik namun masih memerlukan penguatan dan waktu yang lebih lama. dukungan sosial orang tua juga didominasi kategori sedang (69%), dengan kecenderungan dukungan yang lebih bersifat instrumental dan penilaian, sementara dukungan emosional belum dirasakan secara optimal. Motivasi belajar siswa sebagian besar berada pada kategori sedang (71%), yang menandakan adanya dorongan belajar namun belum stabil.

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki hubungan yang lebih kuat dengan motivasi belajar dibandingkan dukungan sosial orang tua. Hal ini menggambarkan bahwa faktor internal siswa berperan lebih dominan dalam membentuk motivasi belajar, sejalan dengan konsep resiliensi akademik yang menekankan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan

menghadapi tekanan akademik (Marsh & Martin, 2003). dukungan sosial orang tua menunjukkan hubungan yang lebih lemah secara langsung terhadap motivasi belajar, yang dapat dijelaskan oleh karakteristik perkembangan remaja akhir yang semakin mandiri dan lebih mengandalkan regulasi diri.

Meskipun demikian, dukungan sosial yang diberikan orang tua tetap memiliki peran penting, karena secara tidak langsung akan meningkatkan resiliensi akademik yang dimiliki siswa nantinya. Hal ini didukung oleh hasil uji korelasi antara dukungan sosial orang tua dan resiliensi akademik yang lebih tinggi dibandingkan hasil korelasi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Dengan diberikannya dukungan sosial yang konsisten oleh orang tua, siswa akan lebih merasa didukung, mampu mengelola stres akademik, dan bangkit dari kesulitan, yang pada akhirnya memperkuat motivasi belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nirmala dan Isaeni (2024) serta Dewi et al. (2025), yang samansama menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan dukungan sosial orang tua maupun resiliensi akademik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar Uno (2019) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan hasil kolaborasi faktor internal dan eksternal siswa. Dengan resiliensi akademik sebagai faktor internal dan dukungan sosial oleh orang tua sebagai faktor eksternal pendukung.

Implikasinya, peningkatan motivasi belajar siswa memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan resiliensi akademik dan optimalisasi dukungan sosial orang tua. Sekolah disarankan memprioritaskan program pengembangan regulasi diri, pengelolaan emosi, dan ketahanan akademik melalui layanan bimbingan dan konseling, sementara orang tua perlu meningkatkan kualitas dukungan sosial, khususnya dukungan emosional dan komunikasi empatik, agar motivasi belajar siswa dapat berkembang secara optimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat resiliensi akademik dukungan sosial oleh orang tua, dan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya berada pada kategori sedang.
2. resiliensi akademik dan dukungan sosial oleh orang tua memiliki hubungan yang bersifat positif, signifikan meskipun kekuatannya lemah. Yang berarti semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang dirasakan

siswa, cenderung semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

3. Terdapat hubungan positif, signifikan, dan berkekuatan sedang antara resiliensi akademik dan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi akademik pada siswa diikuti oleh meningkatnya motivasi belajar yang dimilikinya
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan namun lemah, antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya. Dengan demikian, peningkatan dukungan sosial orang tua cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi belajar.
5. Secara simultan, resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya, dengan tingkat korelasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi akademik dan dukungan sosial orang tua cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa.

Saran

Saran penulis yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
Sekolah diharapkan memperkuat resiliensi akademik siswa melalui lingkungan belajar yang suportif, program pengembangan diri, serta layanan bimbingan dan konseling yang optimal. Sekolah juga perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar dukungan emosional dan keterlibatan dalam belajar siswa dapat berjalan lebih optimal.
2. Bagi Guru BK
Guru BK disarankan memfokuskan layanan pada pengembangan resiliensi akademik, seperti keterampilan menghadapi kegagalan, manajemen stres, dan penetapan tujuan belajar, serta melibatkan orang tua saat berkonsultasi proses belajar agar memahami pentingnya dukungan emosional bagi siswa.
3. Bagi Orang Tua
Orang tua diharapkan lebih terlibat secara emosional dalam proses belajar anak melalui perhatian, komunikasi, dan dukungan yang konsisten, tidak hanya sebatas penyediaan fasilitas belajar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Variabel lain dan metode yang lebih beragam

dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya agar memperoleh pemahaman yang lebih komperhensif dan mendalam terkait faktor yang memiliki hubungan dan pengaruh dengan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Deodor, M. A., Morintoh, F., Kasingku, J. D., & Frans, N. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Literatur. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 507–514. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5472>.
- Dewi, D. W., Thahir, M., & Rachmaniar, A. (2025). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan resiliensinakademik Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 6 Bandung. 4(3), 525–537.
- Fatmayanti, A., & Susantri, T. (2023). Tingkat Motivasi dan Minat Belajar Siswa selama Pandemi Covidn19 di SMPN 27 Bulukumba. *Journal on Education*, 5(3), 7522–7527. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1544>.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*.
- Khotimah, K., Budiono, A. N., & Wahyuni, W. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan resiliensinakademik Siswa. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 180–189. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1613>
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Australian Association for Research in Education*, 5(3), 248–253.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43, 267–282. <https://doi.org/10.1002/pits.20149.1>
- Meliyana, A., Arham, A., Panigoro, M., Hafid, R., Hasiru, R., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.17904>
- Nirmala, L., & Isnaeni, Y. (2024). Hubungan dukungannsosialnorangntua dengan motivasi belajar siswa kelas X Di MAN 2 Yogyakarta The correlation between parental social support and learning motivation of class X students at MAN 2 Yogyakarta. 2(September), 936–941.
- Niswah, C. S., & Setiawati, D. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan resiliensinakademik Pada Siswa dengan Prestasi Belajar Rendah di SMK Negeri 5 Surabaya. 214–220.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan Orang Tua dan resiliensinakademik Pada Mahasiswa. *Analitika*, 13(2), 138–147. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5482>
- Samsudin, M. (2020). FaktornFaktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 162–186. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>
- Sani, D. N., Fandizal, M., & Astuti, Y. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Meningkat Dengan dukungannsosialnorangntua. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1903>
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi & Pengukurannya*
- Yang, S., & Wang, W. (2022). The Role of Academic Resilience, Motivational Intensity and Their Relationship in EFL Learners' Academic Achievement. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.823537>
- Yuliadarwati, N. M. (2020). Gambaran Aktivitas Fisik Berkorelasi dengan Keseimbangan Dinamis. 4681, 107–112